

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Al-Quran juga merupakan kitab suci yang menjadi sumber hukum bagi seluruh umat Islam. Dengan Al-Quran, setiap muslim dapat mencapai hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan Al-Quran pula, setiap muslim menentukan jalan hidupnya yang berbeda dari muslim yang lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan keridlaan Allah SWT semata.¹

Jalan dan cara untuk mencapai keridlaan tersebut telah diterangkan dan ditunjukkan oleh penerima Al-Quran tersebut, yaitu Nabi Muhammad SAW. Penjelasan dan penerangan Nabi Muhammad SAW itu, ada yang digambarkan dalam perbuatan dan sabda-sabdanya, dan terkadang ada dalam pengakuannya terhadap para sahabatnya. Semua perbuatan, perkataan, dan pengakuan Nabi Muhammad itu diistilahkan dengan Hadis Nabi SAW.²

Untuk mengetahui mana Hadis yang benar dari Nabi Muhammad SAW, Hadis yang meragukan, dan Hadis yang tidak benar atau dipalsukan, dimunculkanlah semacam ilmu tentang Hadis yang disebut *Ulum Al-Hadits* oleh para ulama yang pakar di bidang Hadis. *Ulum Al-Hadits* adalah ilmu yang mengantar umat Islam untuk mampu memahami kajian Hadis dengan mudah dan benar.³

¹A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: Diponegoro, 2007), 13.

²*Ibid.*

³Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), v.

Ulum Al-Hadits berkembang seiring dengan masa pertumbuhan Hadis, walaupun masa formatifnya baru pada akhir abad kedua Hijriyah. Secara terperinci, proses gradual lahir dan berkembangnya ilmu Hadis itu sebagai berikut: Pertama adalah masa pertumbuhan, yaitu, mulai masa sahabat sampai akhir abad pertama Hijriyah. Kedua fase penyempurnaan. Fase ini dimulai sejak awal abad kedua sampai awal abad ketiga Hijriyah. Ketiga fase pembukuan ilmu Hadis secara *independen*. Fase ini dimulai sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat Hijriyah. Keempat adalah fase penyusunan ilmu Hadis secara komprehensif dan melimpahnya pembukuan ilmu Hadis. Masa ini mulai pertengahan abad keempat sampai ketujuh Hijriyah. Kelima adalah masa kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi Hadis. Masa ini dimulai sejak abad ketujuh sampai abad kesepuluh Hijriyah. Keenam adalah masa statis. Masa ini dimulai sejak abad ke-10 sampai abad ke-14 Hijriyah. Dan ketujuh adalah masa kebangkitan dari kejumudan. Fase ini dimulai sejak awal abad ke-14 sampai sekarang.⁴

Salah satu ulama pakar Hadis dari Indonesia, yang menguasai Hadis dan *Ulum Al-Hadits*, serta memiliki peran dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits* di fase yang ketujuh ini adalah Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi. Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi adalah salah satu ulama Indonesia yang reputasi dan beberapa karyanya dalam bidang Hadis dan ilmu Hadis diakui secara internasional.

⁴Fazlur Rahman, et al., *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 23.

Reputasinya sebagai salah satu pengajar di Masjid Al-Haram, dengan menguasai berbagai macam disiplin ilmu merupakan nilai lebih bagi para murid “internasionalnya”. Nilai lebih yang lain adalah karena ia merupakan orang melayu yang menguasai ilmu Hadis. Padahal, kebanyakan para ulama Hadis berasal dari daerah Timur Tengah. Terlebih lagi, ilmu Hadis merupakan ilmu yang jarang dikuasai oleh pakar pada masa itu.⁵

Sebagai salah seorang guru di Masjid Al-Haram, ia adalah seorang guru yang sangat menarik. Hal itu disebabkan karena pengajarannya lebih berkonsentrasi kepada Hadis dan *Ulum Al-Hadits* yang menjadi spesialisnya. Selain itu, juga karena dalam mengajar, ia menggunakan bahasa Arab secara fasih yang terkadang diselingi dengan bahasa Jawa. Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi mengajar di Masjid Al-Haram sejak awal tahun 1890 hingga akhir dekade kedua abad XX (tepatnya sampai tahun 1919 M).⁶

Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi juga merupakan penulis yang produktif. Ia mengarang sejumlah kitab tentang berbagai disiplin keislaman, karangannya mencapai 20 kitab lebih, dan seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Hanya saja, banyak karyanya yang belum sempat dicetak. Beberapa di antaranya bahkan dinyatakan hilang. Karya-karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi yang paling populer adalah di bidang Hadis dan *Ulum Al-Hadits*. Sebab keduanya merupakan spesialisnya. Berkat karya-karyanya dalam bidang Hadis dan *Ulum Al-Hadits*, ia dijuluki “Imam Bukhari abad XIX”.⁷

⁵Abdurahman Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 163.

⁶*Ibid.*, 179.

⁷*Ibid.*, 163.

Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi lebih banyak menulis kitab dalam bidang *qira'at* daripada bidang lainnya. Namun sebagaimana ulama lain yang berpengaruh pada masa itu, ia juga merupakan ulama multidisipliner yang berhasil dalam menulis. Paling tidak, ada 10 bidang pengetahuan: *fiqh*, *ushul fiqh*, ilmu tauhid, tasawuf, kehidupan Nabi, kumpulan Hadis, *Musthalah Al-Hadits*, dan ilmu waris, ilmu bacaan al-Qur'an, dan Akhlak.⁸

Yang menarik, sebagian besar kitab yang ia karang merupakan *syarh* dari karya ulama lain. Seperti: *Al-Kil'ah Al-Fikriyah bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyah*, 13 bagian, *Is'af Al-Mathali' bi Syarh Budur Al-Lami' Nazham Jam' Al-Jawami'*, 2 jilid, *Muhibah Dzy Al-Fadhl `ala Syarh Muqaddimah Bafadhal*, 4 jilid besar, *'Aniyah Ath-Thalabah bi Syarh Nazham Ath-Thayyibah fi Al-Qira'at Al-Asyriyah*, 1 jilid, *Tahayyu`ah Al-Fikr bi Syarh Alfiyah As-Sair*, 14 bagian, *Fath Al-Khabir bi Syarh Miftah As-Sair*, 15 bagian, dan *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*.⁹

Salah satu karyanya dalam bidang *Musthalah Al-Hadits* yang telah dicetak berulang kali adalah *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*. Kitab ini berisikan kaidah ilmu Hadis (ilmu *Musthalah Al-Hadits*), yang ditulis selama 4 bulan 14 hari di Makkah. Sebagian ada juga yang ditulis di Mina dan Arafah ketika melempar *jumrah* dan *wukuf* pada musim haji. Kitab ini ditulis Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi sebagai *syarh* (penjelasan) terhadap kitab *Manzhûmah 'Ilm Al-Atsar* karya Al-Suyûthi (w. 911 H).¹⁰

⁸*Ibid.*, 167.

⁹Atha'illah `Umar Ahmad, "As-Syaikh Al-Tarmasi wa Sarhuhu li Alfiyah Al-Suyuthi", (Tesis, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008), 41.

¹⁰*Ibid.*, 164.

Agar pemikiran Al-Suyuthi tentang ilmu Hadis yang tertuang dalam *nazham*-nya dapat diakses dengan mudah, maka diperlukan *syarh* untuk menjelaskannya. Dalam konteks inilah, kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* yang merupakan *syarh* atas *Alfiyah* Al-Suyuthi menemukan relevansinya. Bahkan, *syarh* Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi atas kitab tersebut diakui oleh banyak kalangan sebagai yang terbaik dalam memahami pemikiran Al-Suyuthi.¹¹

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* termasuk kitab baru dan modern bila dibandingkan dengan kitab-kitab *syarh* seperti *syarh* Al-Suyuthi pada *Alfiyah*-nya, *syarh* Al-Sakhawi pada *Alfiyah* Al-Iraqi, maupun kitab-kitab *syarh* yang lainnya. Akan tetapi metode dan gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan kitab ini menunjukkan kesan bahwa kitab ini adalah kitab klasik. Seakan-akan kitab ini ditulis sebelum abad ke-17 Masehi. Sebab kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* ini banyak memuat corak metode dan gaya bahasa kitab-kitab klasik.¹²

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* dan beberapa kitab karangan Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi yang lain, selain dipakai dan dikaji pada kalangan pondok pesantren di Indonesia, juga dipakai sebagai literatur wajib pada beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti di Marokko, Arab Saudi, Iraq dan beberapa negara lainnya. Bahkan sampai sekarang, di antara beberapa kitabnya masih ada yang dipakai dalam pengajian di Masjid Al-Haram.¹³

¹¹www.pondokpesantren.net. 03 Maret 2009.

¹²Ahmad, "As-Syaikh Al-Tarmasi ...", 90.

¹³Mas`ud, *Dari Haramain...*, 168.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kontribusi Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*
2. Sistematika kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi
3. Metode *syarh* kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan dapat fokus, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontribusi Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*?
2. Bagaimanakah sistematika kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi?
3. Bagaimanakah metode *syarh* kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*.

2. Untuk mengetahui sistematika kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi.
3. Untuk mengetahui metode *syarh* kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul “Peranan Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi Dalam Perkembangan *Ulum Al-Hadits* (Studi Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*)” ini, maka perlu diuraikan beberapa kata yang dianggap penting, di antaranya yaitu:

Peranan	: Fungsi; kedudukan; bagian kedudukan ¹⁴
Syaikh Mahfuzh	: Putra tertua dari KH. Abdullah bin KH. Abdul Mannan (pendiri Pondok Tremas). ¹⁵ Juga merupakan pengarang <i>Manhaj Dzawi Al-Nazhar</i> .
Al-Tarmasi	: Peng-araban dan nisbat pada daerah Tremas. Salah satu desa di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Tempat Syaikh Mahfuzh dilahirkan dan menuntut ilmu untuk pertama kali. ¹⁶ Juga tempat kelahiran Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono.

¹⁴Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 585.

¹⁵Muhammad Habib Dimyathi, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* (Pacitan: t.p., 2001), 105.

¹⁶A.Mujib, et al., *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 103.

Ulum Al-Hadits : Ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang diriwayatkannya.¹⁷

Studi : Pendidikan, pelajaran, penyelidikan.¹⁸

Manhaj Dzawi Al-Nazhar: Karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dalam bidang *Ulum Al-Hadits*. Dinamakan *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* dengan tujuan agar kitab ini menjadi jalan pembuka dan metode pegangan bagi para ulama dalam bidang spesialisasinya. Juga menjadi jalan dan pegangan bagi para ahli ilmu secara umum.¹⁹

Jadi, yang dimaksud dari judul di atas adalah kedudukan dan kontribusi Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits* serta sistematika dan metode *syarh* kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*. Untuk selanjutnya, nama Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi ditulis dengan Syaikh Mahfuzh saja.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang tokoh dan kitab *Ulum Al-Hadits*. Selain itu, juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

¹⁷Khon, *Ulumul Hadis ...*, 68.

¹⁸Partanto, *Kamus Ilmiah...*, 728.

¹⁹Ahmad, "As-Syaikh Al-Tarmasi ...", 38.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar tentang kontribusi Syaikh Mahfuzh dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*, juga mengetahui sistematika dan metode *syarh* yang digunakannya dalam menulis kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*.

G. Telaah Pustaka

Meskipun merupakan tokoh penting, namun sejauh ini belum terdapat informasi biografis yang memadai tentang `alim Jawa ini dalam bahasa mana pun. Catatan mengenainya dalam bahasa Indonesia terdapat dalam buku “Tradisi Pesantren” karya Zamakhsyari Dhofier. Dalam bukunya, Dhofier menulis tentang kebesaran Syaikh Mahfuzh dalam komunitas santri Jawa. Ada juga bukunya Abdurahman Mas`ud, “ Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren”. Dalam buku ini mengupas biografi Syaikh Mahfuzh dari biografi, guru dan murid-muridnya, karya-karyanya, serta perannya sebagai arsitek pesantren.

Adapun beberapa kitab di luar Indonesia yang memuat informasi tentangnya di antaranya beberapa kitab karangannya sendiri seperti: *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, *Mauhibah Dzi Al-Fadl*, *Kifayah Al-Mustafid*, dan *Minhah Al-Khairiyah*. Semua dalam bahasa Arab.

Semua buku dan kitab tersebut tidak menjelaskan secara khusus kontribusi Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*. Selain itu, juga tidak menjelaskan sistematika dan metode *syarh* kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*. Skripsi di IAIN Sunan Ampel yang secara

husus membahas tokoh Syaikh Mahfuzh juga belum ditemukan. Dengan demikian, belum ada yang menulis skripsi dengan tema dan judul di atas.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), karena sasaran utama penelitian adalah buku-buku dan beberapa literatur yang terkait.

Sedangkan model Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang biografi Syaikh Mahfuzh, mulai dari perjalanan hidup, perjalanan keilmuan, serta beberapa karya yang dihasilkannya. Dari data tersebut akan diketahui kontribusinya dalam perkembangan *Ulum Al-Hadits*.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan historis. Metode ini bertujuan merekonstruksi hasil penelitian yang lalu secara sistematis dan obyektif. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan, menilai, melakukan verifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan.²⁰

²⁰Fadjrul Hakam Chozin. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (tt: Alpa, 1997), 55.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi

b. Sumber Sekunder

- 1). Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, dalam bentuk *Tahqiq*, karya Fathoni Mashudi Bahri, Muhammad Zainuddin, Ahmad Faiz Rosyad, dan Imam Fauzi Jaiz.
- 2). Kitab *Kifayah Al-Mustafid*, karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi
- 3). Buku *Dari Haramain ke Nusantara*, Karya Abdurahman Mas`ud
- 4). Buku *Tradisi Pesantren*, Karya Zamakhsyari Dhofier
- 5). Buku *Mengenal Pondok Tremas & Perkembangannya*
- 6). Buku *Intelektualisme Pesantren*, karya A.Mujib, dkk
- 7). Buku *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits* dari Klasik Sampai Modern, karya Muhammad Dede Rudliyana
- 8). Dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Deep Interview

Metode *interview* atau wawancara dapat diartikan dengan cara untuk mendapatkan data atau mengumpulkannya dengan mengadakan tanya jawab sepihak secara sistematis dan berlandasan pada tujuan

penyelidikan.²¹ Metode ini dipakai untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Syaikh Mahfuzh dari beberapa pihak yang mengetahui atau mempunyai informasi tentang obyek penelitian.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan dengan menyelidiki dokumen-dokumen yang telah disahkan secara kelembagaan dan dokumen-dokumen pribadi berupa catatan pribadi secara tertulis.²²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari benda-benda tertulis seperti buku, dokumen atau jurnal ilmiah yang menulis dan memuat kejelasan tentang Syaikh Mahfuzh.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan data-data dengan detail, sehingga dengan pemaparan itu akan dapat difahami suatu data yang dipaparkan.²³ Serta menggunakan pendekatan berfikir induksi-deduksi.

- a. Induksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 193.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rev.ed: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 216.

²³M.Suyuti, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 22.

- b. Deduksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, dan untuk lebih mempermudah dalam pemahaman, maka sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan.

- A. Latar belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Penegasan Judul
- F. Kegunaan Penelitian
- G. Telaah Pustaka
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

Bab II. *Ulum Al-Hadits* dan Perkembangannya

- A. Sejarah Perkembangan *Ulum Al-Hadits*
- B. Metodologi Penyusunan Karya-karya *Ulum Al-Hadits*
- C. Metode *Syarh* Dalam Penulisan Kitab-kitab *Ulum Al-Hadits*

²⁴Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

Bab III. Biografi Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi

- A. Riwayat Hidup Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi
- B. Kiprah Keilmuan Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi
- C. Karya-karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi

Bab IV. *Manhaj Dwazi Al-Nazhar* dan Sistematikanya

- A. Profil Kitab *Manhaj Dwazi Al-Nazhar*
- B. Analisis Sistematika *Manhaj Dwazi Al-Nazhar*
- C. Analisis Metode *Syarh Manhaj Dwazi Al-Nazhar*

Bab V. Penutup

- A. Simpulan
- B. Saran-saran